

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN PENGUASAAN GAYA BAHASA DENGAN KEMAMPUAN APRESIASI NOVEL

**Wulan Febrina**

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bengkulu

Email: wulan.febrina2013@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The objective of this research was to find out the correlation between self-efficacy and language style mastery with novel appreciation ability either partially or simultaneously. This research was conducted at eight grade of SMAN 8 Bengkulu in 2015. The samples of this research were 40 students by using simple random sampling. This research used correlational method between X and Y variables. The data were analyzed by using regression and correlation analysis. The result of this research indicate that (1) there is a positive correlation between self- efficacy with novel appreciation ability with correlation coefficient is 0.694 and determination coefficient is 69, 4%, it has regression equation  $Y = -46,766 + 1,023 X1$  (2) there is a positive correlation between language style mastery with novel appreciation ability with correlation coefficient is 0.53 and determination coefficient is 53%, it has regression equation  $Y = 40,339 + 1,776 X2$  (3) there is a positive correlation between self-efficacy and language style mastery all together with novel appreciation ability. Based on the result of the research, the researcher concluded that novel appreciation ability can be improved by increasing self-efficacy and language style mastery with correlation coefficient is 0.801 and determination coefficient 80.1%, it has regression equation  $Y = -33.970 + 0,762 X1 + 0,945 X2$ .*

**Keywords:** *self-efficacy, language style, novel appreciation and correlation.*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra umumnya mengangkat cerita tentang kehidupan. Kemudian, dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman serta pengamatannya atas kehidupan tersebut. Memahami dan menikmati nilai yang terkandung dalam karya sastra, atau lebih dikenal dengan istilah apresiasi karya sastra, tidak semudah memahami karya-karya yang lain. Artinya, perlu modal dasar dalam mengapresiasi karya sastra yaitu efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa apresiasi novel.

Banyak manfaat dalam kemampuan apresiasi karya sastra, antara lain dengan kemampuannya itu seseorang akan lebih menikmati karya sastra yang dibacanya, ketajaman berpikir akan terus terlatih, dan kemampuan dalam bernalar akan terus berkembang. Hal ini terjadi karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang banyak mengandung nilai-nilai. Nilai tersebut perlu diinterpretasikan oleh pembaca, yaitu melalui kegiatan apresiasi. Dengan menyadari manfaat inilah seni sastra mungkin didekati secara sungguh-sungguh atau sepenuh hati. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra perlu diajarkan dengan menekankan pemahaman konsep, dan sastra diciptakan untuk dinikmati dan memperoleh kesenangan.

Pembelajaran sastra saat ini masih memiliki berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut berasal dari berbagai faktor. Hal itu tersirat dari pandangan para sastrawan dan ahli sastra yang diungkap di media massa. Mereka mengeluhkan mulai dari kualitas lulusan, proses pengajaran, metode guru, sarana, sampai ke kebijakan penyelenggaraan pengajaran. Keluhan mereka mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam pengajaran sastra sehingga perlu ada upaya memperbaikinya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel, bukanlah alasan menghentikan pembelajarannya. Hal ini disebabkan mengingat fungsi sastra yang sangat berarti dalam memperkenalkan budaya antarbangsa. Dalam era globalisasi yang semakin pesat, sentuhan-sentuhan antarbudaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama semakin dahsyat, sehingga rasa saling memahami antar negara sangat diharapkan. Berbekal informasi yang dibaca melalui novel, seseorang merasa terbantu dalam proses sosialisasi. Kurang mampunya siswa mengapresiasi novel, perlu ditindak lanjuti dan perlu ditelusuri penyebabnya.

Untuk memahami isi novel hingga dapat menilai setiap unsur yang terdapat dalam sebuah novel, tentu saja sangat berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan demikian, kualitas apresiasi novel antar siswa berbeda. Kualitas kemampuan seseorang dalam mengerjakan suatu aktivitas disebut efikasi diri.

Efikasi diri menurut Bandura (2006:307) mendefinisikan efikasi diri —is concerned with people's beliefs in their capabilities to produce given attainments|. Artinya efikasi diri keyakinan seseorang akan kapabilitasnya atau kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, terutama terhadap apresiasi novel. Betapa tidak, jika siswa sudah memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, ia akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi tentu saja akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun keterkaitan seseorang yang melakukan apresiasi sastra dengan efikasi diri dapat ditunjukkan bahwa seorang pembaca mempunyai keyakinan diri yang berhubungan dengan kemampuan apresiasi novel. Apresiasi novel dapat dilakukan dengan membaca, memahami sehingga tumbuh penilaian terhadap unsur-unsur yang membangun novel sebagai suatu karya, baik unsur luar maupun unsur dalam novel. Unsur-unsur dalam yang membangun novel adalah unsur instrinsik novel. Unsur instrinsik novel menurut Semi seperti penokohan atau perwatakan, tema alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Artinya, seorang pembaca dikatakan memiliki kemampuan apresiasi novel yang tinggi apabila keyakinan diri siswa yang berhubungan dengan kemampuan dalam mengerjakan semua soal-soal yang berhubungan dengan apresiasi novel dan bisa diselesaikan dengan tepat waktu.

Untuk meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri siswa, guru menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa, menggunakan pendekatan yang kooperatif dan menghindari evaluasi yang bersifat membandingkan antara siswa yang satu dengan yang lain untuk mencapai hasil yang memuaskan berkaitan dengan memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai sebuah karya sastra yaitu novel.

Keraf (2002:113) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Dengan demikian, kemampuan memahami gaya bahasa menjadi penting sebagai kemampuan dasar untuk memahami karya sastra dan mengapresiasi karya sastra.

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk melakukan suatu hal. Menurut Robbins dan Judge (2013:52), kemampuan adalah kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas dalam pekerjaan. Untuk itu, setiap orang memerlukan kemampuan

dalam mengerjakan pekerjaan, mengerjakan tugas, dan melaksanakan kegiatan. Terlebih lagi siswa, siswa memerlukan kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Istilah apresiasi menurut Aminuddin (2010:34) berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti —mengindahkan atau —menghargail. Pendapat yang senada Effendi (2002:6) mengatakan apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Salah satu faktor yang penting yang menentukan tujuan seseorang dalam belajar adalah efikasi diri. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Alwisol (2014:247) mendefinisikan efikasi diri adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dengan demikian, efikasi diri memberikan kontribusi dalam melakukan penilaian akan tindakan atau perilaku terhadap sesuatu. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai) sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Geoffrey dan Mick (2007:11) menyatakan bahwa “Style is such a large subject, we have restricted the material of this book in various ways”. Artinya stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Jika berbicara, tentang stilistika, kesan yang muncul selama ini mesti terkait dengan kesastraan. Artinya, bahasa sastra, bahasa yang dipakai dalam berbagai karya sastra itu yang menjadi fokus kajian. Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Keadaan itu mungkin disebabkan oleh faktor yang dilakukan orang dalam melakukan kajian stilistika selama ini lebih sering ditujukan pada bahasa sastra.

Dari kajian dan identifikasi masalah di atas ternyata masalah kemampuan apresiasi novel merupakan masalah yang luas, maka peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini pada aspek yang berhubungan dengankemampuan apresiasi novel yaitu:(1) hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan apresiasi novel, (2) hubungan antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan apresiasi novel, (3) hubungan antara efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi novel.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian yang menguji dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dua variabel bebas yang dimaksud adalah efikasi diri (X1) dan penguasaan gaya bahasa (X2), sedangkan kemampuan apresiasi novel adalah variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis regresi dan korelasional. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif berupa skor variabel yang diteliti. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang berupa kuisioner atau angket, tes objektif dan tes esai.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data. Populasi dapat diartikan pula himpunan semua individu (sekumpulan objek, orang atau keadaan yang memiliki karakteristik yang sama). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 8 Bengkulu tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah 200 siswa yang terbagi ke dalam sepuluh kelas paralel sebagai kerangka sampel.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana (simple random sampling), yaitu pengambilan sampel dengan cara melakukan undian sehingga semua siswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Besarnya ukuran sampel merujuk pada pendapat Arikunto (2006:130) bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan demikian, peneliti menetapkan ukuran sampel sebesar 11,3% (10-15%) yang diambil dari anggota populasi, sehingga anggota sampel berjumlah 40 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis meliputi analisis data dengan statistika deskriptif dan analisis data dengan statistika inferensial. Analisis data dengan statistika deskriptif terdiri atas penyajian data dengan histogram, penghitungan mean atau nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku atau standar deviasi, varian, dan rentang skor atau range.

Analisis data dengan statistika inferensial digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis-hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, sebagaimana telah dirumuskan dalam bab II. Analisis tersebut melibatkan beberapa teknik yang berbeda. Untuk pengujian hipotesis (1) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kemampuan apresiasi novell serta hipotesis (2) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara penguasaan gaya

bahasa dan kemampuan apresiasi novell dipergunakan teknik regresi linear sederhana dan teknik korelasi sederhana yakni Pearson Product Moment. Sedangkan untuk pengujian hipotesis (3) yang menyatakan —terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi novell dipergunakan teknik regresi linear jamak dan teknik korelasi linear jamak. Selain itu, untuk mengontrol variabel-variabel bebas efikasi diri (X1) dan penguasaan gaya bahasa (X2) serta bagaimana perilaku masing-masing hubungan dengan variabel terikat kemampuan apresiasi novel (Y) dipergunakan teknik korelasi parsial.

Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, langkah yang harus dilalui terlebih dahulu adalah menguji normalitas dan homogenitas sebagai persyaratan analisis. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji Liliefors. Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas varians antara kelompok-kelompok skor variabel terikat (Y) yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai variabel bebas (X). Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett.

Semua uji persyaratan ini dapat dihitung dengan menggunakan manual atau dengan program komputer, seperti Excel dan SPSS (Statistical Program for Social Science). Pada penelitian ini, peneliti menghitung uji hipotesis menggunakan keduanya, dengan manual dan juga dengan bantuan program komputer, dan SPSS versi 16, agar hasil yang diperoleh akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif efikasi diri (X1) dengan kemampuan apresiasi novel (Y).

Efikasi diri menurut Bandura (2006:307) mendefinisikan efikasi diri —is concerned with people's beliefs in their capabilities to produce given attainments|. Artinya efikasi diri keyakinan seseorang akan kapabilitasnya atau kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, terutama terhadap apresiasi novel. Betapa tidak, jika siswa sudah

memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, ia akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi tentu saja akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan apresiasi novel mempunyai hubungan yang erat dengan efikasi diri. Sebagai contoh, seseorang yang membaca atau mendengarkan sebuah karya sastra, baik dalam bentuk puisi atau novel, akan terjadi proses evaluasi dalam jiwanya. Di ujung evaluasi itu, secara spontan dia memberikan respon dalam bentuk kesimpulan nilai terhadap puisi atau novel tersebut. Bila akhir evaluasi itu menimbulkan rasa senang, menikmati, merasakan bahwa yang dibaca itu berguna dan bermanfaat maka yang terbentuk adalah sikap positif terhadap karya tersebut. Selanjutnya dia akan terdorong untuk mencari karya sastra yang lain.

Selama proses evaluasi berlangsung seseorang tidak dapat memahami atau menikmati maka akan timbul rasa enggan, muak, benci dan bosan dan pada saat itu, sikap negatif yang terbentuk. Akibatnya dia tidak berminat lagi untuk membaca karya sastra apapun bentuknya, kecuali bila lingkungan terutama guru, berusaha untuk merubah sikap tersebut. Sehubungan dengan hal ini, maka semakin tinggi kemampuan apresiasi novel siswa, maka akan semakin tinggi pula efikasi diri. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan apresiasi novel siswa, maka akan semakin rendah pula efikasi diri.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan dibab II oleh Effendi (2002:5) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta rasa dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi novel ditentukan oleh efikasi diri.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara penguasaan gaya bahasa (X<sub>2</sub>) dengan kemampuan apresiasi novel (Y). Penguasaan gaya bahasa adalah kemampuan memahami dan menggunakan aspek-aspek gaya bahasa untuk kegiatan berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi antara individu dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalamnya terdapat media untuk berinteraksi antara pengarang dan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui karya sastra. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi

maupun hakiki. Selanjutnya pengarang merespon aktif dan pasif serta menciptakan hasil secara kreatif.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang khas dan menarik. Untuk itu, penguasaan gaya bahasa pembaca pun mempengaruhi proses apresiasi dalam mengenali, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Sehubungan dengan hal ini, maka semakin tinggi penguasaan gaya bahasa siswa, maka akan semakin tinggi kemampuan apresiasi novel siswa. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan gaya bahasa siswa, maka akan semakin rendah kemampuan apresiasi novel siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Aminuddin (2010:72) yang menyatakan bahwa istilah gaya diangkat dari *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* dan mengandung arti leksikal alat untuk menulis. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Kemampuan apresiasi novel perlu pemahaman dan penguasaan pembaca terhadap terhadap aspek-aspek bahasa (elemen-elemen linguistik) dan penggunaan bahasa itu untuk kegiatan komunikasi yang digunakan pengarang dalam suatu karya sastra. Bahasa jelas tidak dapat dilepaskan dari sastra, karena bahasa merupakan media utama karya sastra. Tentu saja terdapat perbedaan yang khas antara bahasa sebagai media sastra dengan bahasa sebagai media komunikasi yang lain.

Bahasa sastra memang mempunyai kekhasannya sendiri. Semua orang mengakui bahwa justru kekhasan tersebut merupakan kekuatan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan di bab II oleh Effendi (2002:5) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta rasa dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi novel ditentukan oleh penguasaan gaya bahasa.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara efikasi diri (X1) penguasaan gaya bahasa (X2) secara bersama-sama dengan kemampuan

apresiasi novel (Y). Kemampuan apresiasi novel adalah kegiatan mengenali, memahami, menikmati nilai-nilai serta menanggapinya dengan hangat dan simpatik yang melibatkan aspek-aspek kognitif, emotif, dan evaluatif, sehingga tumbuh penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta rasa karya sastra novel.

Kegiatan-kegiatan apresiasi meliputi kegiatan langsung, kegiatan tak langsung. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap yang sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

Kemampuan dalam memahami apresiasi novel seseorang sangat dipengaruhi oleh efikasi diri yang dan penguasaan gaya bahasa. Adapun keterkaitan seseorang yang melakukan apresiasi sastra dengan efikasi diri dapat ditunjukkan bahwa seorang pembaca mempunyai keyakinan diri yang berhubungan dengan kemampuan apresiasi novel. Apresiasi novel dapat dilakukan dengan membaca, memahami sehingga tumbuh penilaian terhadap unsur-unsur yang membangun novel sebagai suatu karya, baik unsur luar maupun unsur dalam novel. Unsur-unsur dalam yang membangun novel adalah unsur instrinsik novel. Unsur instrinsik novel menurut Semi (1988:35) seperti penokohan atau perwatakan, tema alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Artinya, seorang pembaca dikatakan memiliki kemampuan apresiasi novel yang tinggi apabila keyakinan diri siswa yang berhubungan dengan kemampuan dalam mengerjakan semua soal- soal yang berhubungan dengan apresiasi novel dan bisa diselesaikan dengan tepat waktu. Hal ini membuktikan kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2006:426) menjelaskan tentang tinggi rendahnya efikasi seseorang yaitu sebagai berikut: “Student with low self efficacy for learning might avoid many learning tasks, espencially those that are challenging, whereas student with high self efficacy eagerly approach these learning task. student with high self efficacy are more likely to persist with effort at a learning task than are students wit low self efficacy. Student with high self efficacy are more likely to persist with effort at a learning task than are students with low self efficacy.” Penjelasan di atas memiliki makna bahwa siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam belajar akan menghindari tugas yang menantang, sementara siswa dengan efikasi diri tinggi penuh semangat dalam belajar. siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih besar untuk bertahan dengan usaha dalam belajar dari pada yang memiliki efikasi rendah.

Efikasi diri (self efficacy) bisa mempengaruhi prestasi, namun bukan merupakan satu-satunya faktor pengaruh yang menghasilkan kinerja yang kompeten apabila murid tidak punya atau kekurangan pengetahuan dan keahlian yang harus dipenuhi. Menurut Woolfolk orang dengan sense of self-efficacy yang kuat untuk tugas tertentu cenderung mengatribusikan kegagalan mereka pada kurangnya usaha. Akan tetapi, orang dengan sense of self efficacy yang rendah cenderung mengatribusikan kegagalannya pada kurangnya kemampuan.

Dengan demikian, jika orang menyimpulkan bahwa dirinya merasa tidak mampu sebelum mencoba, maka tidak akan mempunyai kapasitas untuk mencapai tujuan, kemudian usaha dan kinerja akan menurun. Sebaliknya, jika orang menyimpulkan bahwa dirinya yakin bisa mencapai tujuan serta memiliki motivasi yang tinggi maka dia akan mampu melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Efikasi diri yang baik dapat dilihat bahwa keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan memahami kemampuan dan situasi tugas yang akan terjadi, akan mempertimbangkan resiko dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya didalamnya terdapat bentuk magnitude, generality, dan strength. Ketiga bentuk efikasi diri inilah yang dijadikan dimensi untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan apresiasi novel sangat ditentukan oleh efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kemampuan apresiasi novel. Artinya, semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi kemampuan apresiasi novel siswa tersebut. (2) Terdapat hubungan positif antara penguasaan gaya bahasa dengan kemampuan apresiasi novel. Artinya, semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi kemampuan apresiasi novel siswa tersebut. (3) Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi novel. Artinya, semakin tinggi efikasi diri dan penguasaan gaya bahasa siswa, maka semakin tinggi kemampuan apresiasi novel siswa tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Alwisol. Psikologi Kepribadian. Malang: UMMPress, 2014.

Bandura, Albert , Self-Efficacy Beliefs Of Adolesents. Age Publishing, 2006. Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Geoffrey Leech and Mick Short. 2007. *Stile in Fiction, a Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Longman: London.

Robbins, Stephen P, dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior. 14th edition*. NewJersey: Pearson Educations.

Santrock, John W. *Second Edition Educational Psychology*. America, New York: Mc Graw Hill, 2006.